

# Perancangan Pesan Persuasif Dalam Menyelesaikan Masalah Sampah Non Organik

Irwan Siregar<sup>1)</sup> Wiwien Wirasati<sup>2)</sup> Sugeng Astanto<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jalan Lenteng Agung No. 32, Jakarta 12610  
Email: irwansir@gmail.com  
Email: wiwien.wirasati3@gmail.com  
Email: astantoadil@gmail.com

**Abstract:** *The aim of this community service activity is to improve interpersonal communication skills and design persuasive messages for women members of Yayasan Bumi Winaya Lestari Perumahan Bojong, Sukahati, Cibinong, Bogor in solving the problem of non-organic waste. . PKM was held using online method, Google Meet and Zoom Meeting. In the Zoom, PKM material was explained interpersonal communication and persuasive messages in handling organic waste as well as examples of video cases from YouTube. As a result, they can practice interpersonal communication and design persuasive messages and know the intricacies of non-organic waste, household waste and the impacts that arise, damage to human life systems and their handlers with the right way of waste management starting from their homes, in 5 steps, namely: separate waste according to type, Organic Waste Management, inorganic waste management, Hazardous Waste Management, and do 4R (recycle, reuse, reduce, and replace).*  
**Keywords:** *interpersonal communication, persuasive messages, non-organic waste*

**Abstrak:** *Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan merancang pesan Persuasif bagi Ibu-ibu Anggota Yayasan Bumi Winaya Lestari Perumahan Bojong, Sukahati, Cibinong, Bogor dalam menyelesaikan Masalah Sampah Non Organik. PKM dilaksanakan dengan menggunakan metode daring, Google Meet, melalui Zoom Meeting menggunakan LCD di tempat ketua "Yayasan Bumi Winaya Lestari". Dalam Zoom Meeting diberikan penjelasan materi PKM tentang komunikasi interpersonal dan pesan persuasive dalam penanganan sampah no organik serta contoh kasus video dari YouTube. Hasilnya, mereka dapat mempraktikkan komunikasi interpersonal dan merancang pesan persuasif serta mengetahui seluk-beluk sampah non organik, limbah rumah tangga dan dampak yang timbul, rusaknya eko sistem kehidupan manusia serta penanganannya dengan cara pengelolaan sampah yang benar mulai dari rumah masing-masing, dengan cara 5 langkah, yaitu: Pisahkan Sampah Sesuai Jenisnya, Pengelolaan Sampah Organik, Pengelolaan Sampah Anorganik, Pengelolaan Sampah Berbahaya, dan Lakukan 4R, yaitu reuse, reduce, recycle dan recovery.*  
**Kata kunci:** *komunikasi interpersonal, pesan persuasif, sampah non organik*

## I. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hingga kini terus menjadi isu global, karena penduduk dunia menyadari akan bahaya yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh menumpuknya limbah yang

dihasilkan manusia. Limbah adalah segala sesuatu yang sudah tidak terpakai lagi sebagai barang produksi, jika dibuang tanpa pengolahan terlebih dahulu dapat menjadi pencemaran lingkungan. Limbah adalah bahan buangan atau bahan sisa yang tidak lagi digunakan oleh manusia baik dalam skala rumah tangga, industri maupun pertambangan (Sunarsih, 2014).

Berbagai macam limbah yang dihasilkan oleh

aktivitas manusia setiap harinya, ada yang berwujud padat, cair maupun gas. Limbah yang berwujud padat biasa disebut dengan sampah. Aktivitas manusia yang dapat menimbulkan sampah, adalah aktivitas industri, pertanian, rumah sakit, maupun aktivitas domestik (rumah tangga). Data yang ditunjukkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022, menunjukkan angka yang mengerikan. Hasil input dari 202 kabupaten atau kota se-Indonesia, menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton (PMK, 2023). Berbagai macam limbah atau sampah tersebut jika dibuang langsung, maka akan menyebabkan pencemaran lingkungan, yang pada akhirnya akan merugikan makhluk hidup pada umumnya, dan manusia khususnya.

Dewasa ini, mulai muncul kesadaran bahwa karena setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang layak dan nyaman, maka setiap orang wajib pula menjaga kenyamanan lingkungan. Hal itu berarti bahwa setiap orang harus paham tentang lingkungan hidup, serta wajib memelihara kelestarian lingkungan (Panjaitan, Erisman; Purwanto, 2016).

Ibu rumah tangga, merupakan bagian dari masyarakat yang menghasilkan limbah atau sampah setiap hari. Aktivitas setiap harinya turut menyumbang limbah yang cukup signifikan, salah satunya sampah non organik, seperti botol air mineral, kardus, dan kertas masih diminati pemulung untuk dijual ke lapak terdekat, namun sampah non organik lainnya, seperti plastik bekas belanja sayur (tas *kresek*), mika, emberan, dan lain-lain, tidak diambil pemulung karena nilai ekonomisnya sangat rendah. Adanya kepedulian dari ibu rumah tangga, untuk meminimalkan sampah non organik tentunya akan sangat membantu meminimalkan sampah keseluruhan yang masuk ke lingkungan. Meminimalkan sampah ini dapat dilakukan dengan cara 4R, yaitu *reuse* (pakai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (daur ulang) dan *recovery* (pemulihan).

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya, menunjukkan hasil: Sebanyak 100% responden menyatakan

kegiatan bank sampah memiliki nilai ekonomi yang menguntungkan. Responden, 100% merekomendasikan penting dilakukan pengabdian kepada masyarakat berikutnya bagi masyarakat lain, terutama kaum ibu rumah tangga.

Oleh karena itu, dirasa perlu khususnya bagi ibu-ibu yang tergabung dalam Bank Sampah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan dapat menyampaikan pesan-pesan persuasif tentang masalah sampah tersebut. Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Maulana, Herdiyan; Gumelar, 2013).

Dalam hal ini pesan-pesan yang akan disampaikan adalah pesan-pesan yang persuasif, yaitu sebuah ajakan seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang menyakinkan, contohnya bujukan, rayuan, dan mengajak (Maulana, Herdiyan; Gumelar, 2013). Pesan persuasif dapat disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal (Corytawaty, Nova; Lobodally, 2017). Tujuannya adalah untuk mempengaruhi sikap terhadap sesuatu, dalam hal ini agar ibu-ibu Anggota Yayasan Bumi Winaya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan bisa merancang pesan-pesan persuasif tentang penanganan masalah sampah. Komunikasi Interpersonal menurut Verderber dipahami sebagai sebuah proses penciptaan dan pengelolaan hubungan, sekaligus pelaksanaan tanggung jawab secara timbal balik untuk menciptakan makna (Candrasari, 2019).

Maka, dalam pengabdian kepada masyarakat ini, peran pendidik seperti dosen sebagai penyuluh sangat penting untuk terus diberdayakan dalam rangka menyadarkan ibu rumah tangga karena dianggap dapat lebih meyakinkan ibu rumah tangga yang lain. Selain itu tentu cara berkomunikasi interpersonal yang persuasif dengan ibu rumah tangga juga berperan untuk memudahkan penjelasan mengenai pentingnya pengelolaan sampah non organik demi kelestarian lingkungan.

Menurut McDavid, komunikasi interpersonal yaitu suatu proses komunikasi

yang ber-*setting* pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan (Maulana, Herdian; Gumelar, 2013). Kemudian Ahmad dan Harapan mengatakan ada tujuh aspek utama yang mendasarinya dalam komunikasi antarpribadi, yaitu (Harapan, Edi; Ahamad, 2014):

- a. Berbagi maksud, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri pengirim pesan serta bentuk perilaku yang dipilihnya.
- b. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim, pengirim pesan atau komunikator mengubah gagasan, perasaan, dan maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.
- c. Proses pengiriman pesan kepada penerima
- d. Adanya saluran (*channel*) atau media, melalui apa pesan tersebut dikirimkan
- e. Proses dekodifikasi pesan oleh penerima. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan.
- f. Tanggapan batin oleh penerima pesan terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang ditangkap
- g. Kemungkinan adanya hambatan (*noise*) tertentu.

Dalam penerapan komunikasi interpersonal, pesan-pesan dapat dikemas secara persuasif. Dalam memahami konsep persuasif, Bettinghouse juga menjelaskan: Agar bersifat persuasif, suatu sifat komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan (Yuliarti, Dwi; Hermansyah Tantan; Faturrohman, 2022). Dalam hal ini mempengaruhi perilaku ibu-ibu Anggota Yayasan Bumi Winaya agar memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan bisa merancang pesan-pesan persuasif terkait masalah sampah atau limbah.

Pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan teknik 4R, yaitu *reduction* (pengurangan), *reuse* (pemakaian ulang), *recycling* (pendauran ulang) dan *recovery* (pemulihan) (Irwanto, 2019). Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kanada dengan menentukan hierarki

pengelolaan limbah/sampah sebagai berikut.

- a) Mengurangi limbah (*reduction*) adalah pilihan yang lebih diutamakan
- b) Jika limbah atau sampah telah dihasilkan, setiap upaya diarahkan untuk memakai ulang limbah (*reuse*) yang masih bisa dipakai
- c) Daur ulang (*recycling*) adalah pilihan ke-3 dalam hierarki pengelolaan limbah. Meskipun daur ulang membantu melestarikan sumberdaya dan mengurangi limbah, tetapi penting untuk diingat bahwa dalam proses daur ulang tersebut dibutuhkan harga ekonomi dan harga lingkungan dalam proses pengumpulan dan daur ulangnya.
- d) Dengan demikian, maka pilihan daur ulang diputuskan jika limbah memang sudah tidak dapat dipakai ulang lagi. Pilihan terakhir adalah *recovery* (pemulihan) material atau energi dari limbah yang tidak dapat di-*reduced*, *reused* atau di-*recycled*.

Sebagai pemukiman yang relatif cukup lama, Perumahan Bojong Baru dihuni ibu-ibu rumah tangga berbagai macam usia (muda, sedang, dan lansia) perlu pemahaman tentang lingkungan hidup yang dapat memberi nilai tambah secara rutin, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga yang masih muda, usia 20 – 45 tahun.

Oleh karena itu, permasalahan yang perlu diatasi adalah untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang komunikasi interpersonal dan merancang pesan persuasif kepada ibu-ibu rumah tangga tersebut dalam mengelola dan mengolah sampah non organik sehingga menghasilkan barang yang bernilai ekonomi, dan membawa dampak positif terhadap lingkungan. Maka perlu, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan merancang pesan persuasif bagi Ibu-ibu Anggota Yayasan Bumi Winaya Lestari, Perumahan Bojong Depok Baru, Sukahati, Cibinong, Bogor dalam menyelesaikan masalah sampah Non Organik.

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dilakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting pada hari Kamis, 17 Februari 2022 mulai Pukul 19.30 hingga Pukul 21.15 Waktu Indonesia Barat. Pemateri yang merupakan Ilmu Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, pada sesi

ini memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai Komunikasi Interpersonal dan juga Perancangan Pesan Persuasif kepada 12 orang Ibu-Ibu anggota Yaysan Bumi Winaya Lestari dan 2 orang Bapak Pengurus RW 16 Perumahan Bojong, Depok Baru, Sukahati, Cibinong.

Pada kegiatan pemberian materi tersebut, pemateri menjelaskan pemahaman maupun langkah-langkah dalam perancangan pesan persuasif mengenai seluk beluk limbah rumah tangga dan bahaya yang bisa ditimbulkan bagi lingkungan. Pemateri juga menjabarkan kondisi eko sistem kehidupan manusia yang telah rusak. Kemudian, pemateri juga menyampaikan langkah-langkah pengelolaan sampah melalui mekanisme 4 R (yaitu *reuse* (pakai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (daur ulang) dan *recovery* (pemulihan). Berikut adalah suasana pemberian materi tersebut:



\Gambar 1 Suasana Pemberian Materi

Disamping memberikan materi mengenai perancangan pesan persuasif, pemateri juga menayangkan video yang mengenai dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari buruknya pengelolaan sampah, tanpa mekanisme 4 R. Pemateri juga memberikan *pre-test* sebelum kegiatan pemberian materi berlangsung. Setelah materi diberikan, pemateri juga memberikan *post-test* bagi para peserta.

Sayangnya, dari 14 peserta yang mengikuti proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hanya 50 persen yang mengisi *pre-test* maupun *post-test* tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil tes yang diberikan nampak dengan jelas adanya peningkatan pemahaman dari peserta mengenai bahaya sampah tanpa pengelolaan yang tepat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga, peserta dapat memahami teknik perancangan pesan komunikasi interpersonal.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pemateri juga menekankan pentingnya peranan para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah yang benar. Pemateri juga menekankan bahwa para peserta merupakan agen perubahan yang dapat memberikan persuasi bagi lingkungan setempat dalam memahami pengelolaan sampah yang benar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga, memberikan pendampingan perancangan pesan persuasif yang diwujudkan dalam bentuk ‘Baliho Pesan Persuasif Pengelolaan Sampah’. Dalam Baliho yang dipampang di sekitar perumahan warga di Bojong, Depok Baru, Sukahati, Cibinong tersebut, dituliskan prosedur standar operasional pengelolaan sampah terpadu. Baliho tersebut, kemudian dipampang di salah satu jalan perumahan, agar dapat menjangkau sebanyak mungkin warga, sehingga dapat menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Berikut ini adalah gambar baliho pengelolaan sampah tersebut:



Gambar 2 Baliho Prosedur Pengelolaan Sampah

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pemateri menemukan beberapa hal penting mengenai pengelolaan sampah di daerah Perumahan Bojong, Depok Baru, Bogor tersebut. Pemateri menemukan bahwa penyampaian pesan komunikasi interpersonal mengenai pengelolaan sampah di daerah tersebut memang sudah dilakukan, akan tetapi belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan, kesadaran masyarakat melakukan hal tersebut masih minim, atau belum semua warga melakukan kegiatan tersebut. Pemateri juga menemukan bahwa warga telah menyadari pentingnya kegiatan penyampaian

pesan tersebut bagi penciptaan lingkungan yang lebih baik.

Bersama dengan peserta, pemateri juga merumuskan Langkah-langkah pengelolaan sampah terpadu. Hal ini dirumuskan dalam ‘Prosedur Standar Operasional Pengelolaan Sampah Terpadu KRL Bedikari RW 16’. Berikut 12 butir prosedur tersebut.



Gambar 3 Prosedur Standar Pengelolaan Sampah Terpadu

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pemateri juga melakukan pengukuran tingkat pemahaman mengenai pelaksanaan pengelolaan sampah di daerah Perumahan Bojong, Depok Baru, Bogor. Dalam kegiatan pengukuran tingkat pemahaman tersebut, umumnya para peserta memang memahami cara pengelolaan dan juga manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah tersebut.

Akan tetapi, para peserta belum memiliki kepedulian untuk melakukan aksi penyampaian pesan secara persuasif. Padahal penyampaian pesan secara persuasif untuk mengingatkan dan menyadarkan seseorang perlu dilakukan secara berulang-ulang.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Dafrizal dan Sarmati. Dalam jurnalnya mengenai

penerapan komunikasi persuasif pimpinan untuk meningkatkan kedisiplinan, keduanya menyatakan bahwa penyampaian pesan persuasif harus dilakukan secara rutin dan berkala, agar dapat efektif dan tujuannya bisa tercapai secara maksimal (Samriati, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini, merupakan Langkah awal yang dilakukan untuk membukakan pemikiran para peserta agar dapat menyadari pentingnya melakukan pengelolaan sampah dan terus menyampaikannya kepada lingkungan di sekitarnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Brembeck dan Howell, bahwa komunikasi persuasif atau penyampaian pesan secara persuasif, harus dapat mempengaruhi pilihan seseorang hingga dapat mempengaruhi dirinya dalam mengambil sikap (Samriati, 2023).

Hasil luaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah penetapan prosedur standar operasional pengelolaan sampah terpadu yang telah mewujud sebagai baliho. Akan tetapi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, masih terus harus dilakukan secara terus menerus dan berkala, untuk menciptakan kesadaran dari seluruh warga untuk aktif melakukan pengelolaan sampah secara bersama-sama.

#### IV. SIMPULAN

Setelah diselenggarakan Pengabdian Kepada Masyarakat, Ibu-Ibu Anggota Yayasan Bumi Winaya dapat mempraktikkan komunikasi interpersonal dan merancang pesan persuasif serta mengetahui seluk-beluk sampah non organik, limbah rumah tangga dan dampak yang timbul, rusaknya eko sistem kehidupan manusia serta penanganannya dengan cara pengelolaan sampah yang benar di rumah masing-masing, dengan 5 (lima) langkah, yaitu:

- 1) Pisahkan Sampah Sesuai Jenisnya
- 2) Pengelolaan Sampah Organik
- 3) Pengelolaan Sampah Anorganik
- 4) Pengelolaan Sampah Berbahaya,
- 5) Lakukan 4R, yaitu *reuse* (pakai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (daur ulang) dan *recovery* (pemulihan).

Hasil *post-test*, anggota bank sampah mengetahui proses pemilahan sampah non organik 100% dari hasil pretest 85,7%, dan mengatakan semua kegiatan di bank sampah

bermanfaat 100%. Hasil PKM ini akan mereka rekomendasikan kepada orang lain untuk menjadi komunitas bank sampah 100%, dari hasil pretest 85,7%.

## V. DAFTAR RUJUKAN

- Candrasari, S. (2019). KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL ANTARA DOKTER DAN PASIEN DI KLINIK MEDIKA LESTARI JAKARTA. *Professional FIS UNIVED*, 6(1), 32–41. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=b2mdzQ0AAAAAJ&citation\\_for\\_view=b2mdzQ0AAAAAJ:qjMakFHDy7sC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=b2mdzQ0AAAAAJ&citation_for_view=b2mdzQ0AAAAAJ:qjMakFHDy7sC)
- Corytawaty, Nova; Lobodally, A. (2017). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DI ANTARA KAUM HOMOSEKSUAL (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta). *Cakrawala*, 6(2), 277–296.
- Harapan, Edi; Ahamad, S. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Irwanto. (2019). Pelatihan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 11–23.
- Maulana, Herdiyan; Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Akademia Permata.
- Panjaitan, Erisman; Purwanto, A. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan Di Kelurahan Perkamil Kota Manado. *Society*, xx(2), 1–15.
- PMK, K. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Samriati, S. &. (2023). PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF PIMPINAN UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN MOTIVASI MAHASISWA DI STAI-YDI LUBUK SIKAPING. *Mukadimah*, 7(1), 180–190.
- Sunarsih, E. (2014). Konsep Pengolahan Limbah Rumah Tangga dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 162–167. <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/158/114>
- Yuliarti, Dwi; Hermansyah Tantan; Faturrohman, F. (2022). POLA KOMUNIKASI PERSUASIF PEMROSESAN INFORMASI DALAM FENOMENA AKTIVITAS DAKWAH KOMUNITAS TERANG JAKARTA. *VIRTU: JURNAL KAJIAN KOMUNIKASI, BUDAYA DAN ISLAM*, 2(1).